

## **Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas X di Sekolah SMAN 3 Kota Gorontalo**

**Moh Mufarid J. Hasani<sup>1</sup>, Sukarman Kamuli<sup>2</sup>, Roni Lukum<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Gorontalo

**Email:**

[moh\\_slpkn@mahasiswa.ung.ac.id](mailto:moh_slpkn@mahasiswa.ung.ac.id)<sup>1</sup>, [sukarman\\_kamuli@ung.ac.id](mailto:sukarman_kamuli@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [roni.lukum@ung.ac.id](mailto:roni.lukum@ung.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo yang masih didominasi pendekatan konvensional. Penelitian bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw serta efektivitasnya dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi, angket, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata nilai dan ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua hingga melampaui kriteria yang ditetapkan. Disimpulkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna.

***Kata Kunci: Model Jigsaw, Pembelajaran Kooperatif, PPKn, Hasil Belajar, Minat Belajar***

### **ABSTRACT**

This study was motivated by the low level of student participation and learning outcomes in Civic Education at SMA Negeri 3 Gorontalo, which was still dominated by conventional teaching approaches. The research aimed to analyze the implementation of the Jigsaw cooperative learning model and examine its effectiveness in improving students' interest and academic achievement. The method employed was Classroom Action Research conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, questionnaires, and learning achievement tests, then analyzed quantitatively using percentages and mean scores. The findings revealed a significant improvement in students' average scores and learning mastery in the second cycle, exceeding the predetermined criteria. It can be concluded that the Jigsaw model effectively enhances student participation and learning outcomes in a more active, collaborative, and meaningful learning environment.

***Keywords: Jigsaw Model, Cooperative Learning, Civic Education, Learning Outcomes, Learning Interest***

---

### **PENDAHULUAN**

Transformasi pendidikan abad ke-21 menempatkan kualitas proses pembelajaran sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Capaian hasil belajar peserta didik tidak semata ditentukan oleh kecerdasan individual, melainkan sangat dipengaruhi oleh desain pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran. Desain pembelajaran adalah proses sistematis dalam perancangan pembelajaran yang bertujuan

untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Mukaddam & Ramli, 2025). Pendidikan yang efektif tidak lagi dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan secara satu arah, tetapi sebagai proses konstruksi makna melalui interaksi, kolaborasi, dan refleksi kritis (Baharuddin, 2025). Dalam hal ini proses pembelajaran menjadi arena dinamis yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek yang mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri dan kolektif.

Namun, realitas pembelajaran di berbagai satuan pendidikan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pedagogi modern dengan praktik di kelas. Pendekatan konvensional yang berorientasi pada *teacher centered learning* masih banyak ditemukan, terutama pada mata pelajaran yang dianggap berbasis konsep dan normatif. Paradigma tersebut seharusnya telah berubah siswa diupayakan yang lebih aktif (Sumarsono et al., 2020).

Dominasi metode ceramah dan penugasan individual sering kali membatasi ruang dialog dan partisipasi aktif siswa. Akibatnya, proses belajar cenderung bersifat prosedural dan berorientasi pada hafalan, bukan pada pemahaman mendalam (*deep understanding*).

Situasi ini menjadi lebih kompleks dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Secara normatif, PPKn memiliki mandat strategis untuk membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, demokratis, dan bertanggung jawab (Anugrah et al., 2025). Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menuntut penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan partisipatif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Azka et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn idealnya dirancang sebagai ruang dialogis yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat secara rasional, serta menghargai perbedaan perspektif.

Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn sering kali masih berfokus pada penyampaian materi secara tekstual dan normatif. Guru lebih banyak menjelaskan isi buku ajar, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi. Interaksi yang terjadi cenderung terbatas pada tanya jawab sederhana tanpa eksplorasi argumentasi yang mendalam. Kondisi ini berimplikasi pada hasil belajar yang belum optimal, terutama pada indikator yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis sebagaimana diklasifikasikan dalam taksonomi Bloom.

Menurut Bloom Hasil belajar dalam perspektif pendidikan mencakup perubahan perilaku yang terukur dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (dalam Yulianto,

2021). Dalam PPKn, ketiga ranah tersebut seharusnya berkembang secara simultan. Siswa tidak hanya memahami konsep demokrasi dan konstitusi, tetapi juga menunjukkan sikap demokratis dalam interaksi sosial serta memiliki keterampilan berdialog secara deliberatif. Namun ketika pembelajaran lebih menekankan reproduksi informasi, maka capaian belajar cenderung bersifat *surface learning* dan belum mencapai tingkat internalisasi nilai.

Dalam Perkembangan teori konstruktivisme sosial memberikan landasan konseptual bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna (Vygotsky, dalam Tohari & Rahman, 2024)). Konsep zona perkembangan proksimal menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui dukungan teman sebaya dan kolaborasi kelompok. Dalam hal ini model pembelajaran yang berbasis kerja sama menjadi relevan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif berkembang sebagai salah satu pendekatan yang dirancang untuk memfasilitasi kerja sama terstruktur antar siswa (Widiawati et al., 2025). Teori interdependensi sosial oleh Johnson menjelaskan bahwa keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh adanya ketergantungan positif dan tanggung jawab individual (Suci, 2018). Pembelajaran kooperatif bukan sekadar kerja kelompok biasa, tetapi melibatkan struktur interaksi yang sistematis sehingga setiap anggota memiliki peran yang signifikan.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang banyak dikaji adalah model Jigsaw yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan Hamdayama (2014: 87) para koleganya (1978) sebagai metode *cooperative learning*, Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (dalam Susik et al., 2023). Struktur ini menciptakan kondisi di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu. Dengan demikian, model Jigsaw mengintegrasikan aspek tanggung jawab personal dan kolaborasi kolektif secara simultan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi akademik, motivasi belajar, serta keterampilan sosial siswa (Saputra et al., 2024; Nafisa & Afida, 2024; Susik et al., 2023). Interaksi yang intensif dalam kelompok mendorong terjadinya elaborasi kognitif yang memperdalam

pemahaman konsep. Selain itu, model ini juga mengurangi dominasi siswa tertentu dan memberikan kesempatan yang lebih merata bagi seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi.

Relevansi model Jigsaw dalam pembelajaran PPKn menjadi semakin kuat karena karakteristik materi PPKn yang sarat nilai dan argumentasi normatif. Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya menekankan praktik deliberasi sebagai bagian dari pembelajaran demokrasi (Pratiyaksi et al., 2025; Kapai, 2012). Diskusi kelompok dalam model Jigsaw dapat menjadi media konkret untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif berbeda, serta membangun kesepakatan secara rasional.

Namun demikian, efektivitas model pembelajaran tidak bersifat universal dan otomatis. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan siswa dalam bekerja sama, serta kultur akademik sekolah. Tanpa perencanaan yang sistematis, pembelajaran kooperatif dapat berubah menjadi sekadar kerja kelompok tanpa struktur yang jelas. Oleh karena itu, penelitian empiris yang kontekstual menjadi penting untuk menguji efektivitas model tersebut dalam situasi nyata.

Kondisi pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Berdasarkan observasi awal, partisipasi siswa dalam pembelajaran belum merata, dan capaian hasil belajar masih menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa siswa aktif dalam diskusi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Situasi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan seluruh siswa secara optimal.

Selain itu, kajian mengenai penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran PPKn di Gorontalo masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Perbedaan karakteristik siswa, lingkungan sosial, serta dinamika kelas menuntut adanya penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Lebih jauh, sebagian penelitian pembelajaran PPKn lebih menekankan pada aspek kurikulum dan penguatan nilai, sementara aspek implementasi model pembelajaran di kelas belum dianalisis secara mendalam. Padahal, efektivitas pembelajaran sangat

ditentukan oleh bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam interaksi nyata antara guru dan siswa. Kesenjangan antara desain pedagogis dan praktik implementasi inilah yang berpotensi menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji secara sistematis penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas X di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana implementasi model kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran PPKn; dan (2) sejauh mana penerapan model tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran PPKn berbasis model kooperatif, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan demokratis. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kompetensi kewarganegaraan yang kritis, reflektif, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan gabungan dari tiga istilah, yaitu *penelitian*, *tindakan*, dan *kelas*. Penelitian dimaknai sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu guna memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan masalah. Tindakan merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dalam bentuk rangkaian siklus. Adapun kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas seperti saat karyawisata atau praktikum, selama berada di bawah arahan guru (Arikunto, 2013).

### **Lokasi, Objek Penelitian, dan Waktu Pelaksanaan**

Objek penelitian adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo. Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada

pertimbangan bahwa sekolah tersebut representatif untuk menguji efektivitas model kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Melalui keterlibatan siswa kelas XII, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak penerapan model jigsaw terhadap minat dan pencapaian akademik siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester berjalan sesuai kalender akademik sekolah.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran PPKn. Variabel ini mencakup langkah-langkah pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok ahli, presentasi di kelompok asal, serta evaluasi individu.

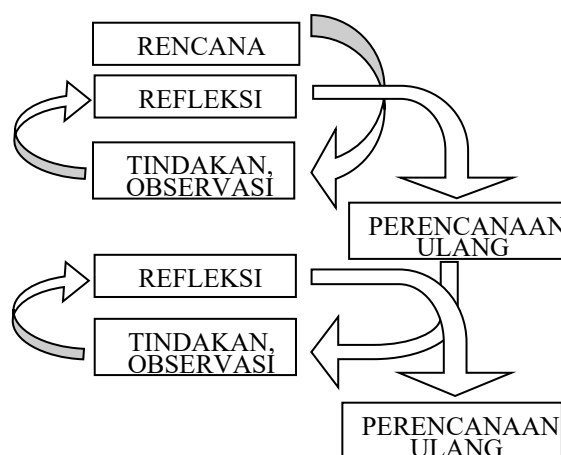
Variabel dependen meliputi dua aspek, yaitu:

1. Minat Belajar Siswa, yang mencerminkan tingkat ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PPKn. Indikatornya meliputi partisipasi aktif, keterlibatan dalam diskusi, dan perhatian terhadap materi.
2. Pencapaian Akademik Siswa, yang mengacu pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi PPKn, diukur melalui tes, tugas, dan penilaian formatif lainnya.

Hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi dasar untuk menilai efektivitas model jigsaw dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### Prosedur Penelitian

Menurut (Arikunto, 2013) Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat kegiatan utama yang dilakukan dalam siklus berulang, yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Prosedur penelitian lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut:



## Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi Awal

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Observasi partisipatif ini bertujuan memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, penggunaan teknik pembelajaran, serta kesesuaiannya dengan rencana yang telah disusun.

2. Angket atau Kuesioner

Menurut (Sugiyono, 2018) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur minat dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global.

3. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar secara individu.

Dengan teknik pengumpulan data yang sistematis dan beragam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas penerapan model kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XII SMA Negeri 3 Kota Gorontalo

### Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari lembar observasi dan angket adalah data kuantitatif yang mencerminkan kegiatan dengan Hasil Belajar Siswa. Data diperoleh dari observasi dan angket yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui persentase skor Hasil belajar siswa. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kuantitatif sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria pemberian skor terhadap masing-masing indikator pada setiap aspek hasil yang diamati.
2. Menjumlah skor untuk masing-masing aspek Hasil belajar yang diamati.
3. Menghitung skor Hasil belajar pada aspek yang diamati dengan rumus

$$\% = \frac{\text{Skor hasil Belajar}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Analisis untuk tes hasil belajar digunakan dengan teknik analisis kuantitatif dengan menentukan rata-rata nilai tes. Rata-rata nilai tes diperoleh dari jumlah nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung:

$$x = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah siswa

Sedangkan untuk rumus yang digunakan dalam menghitung presentase jumlah siswa yang dapat mencapai KKM adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum ni}{\sum no} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan siswa

$\sum ni$  = Jumlah siswa yang mencapai KKM

$\sum no$  = Jumlah seluruh siswa

### **Kriteria Keberhasilan Penelitian**

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila indikator yang telah ditetapkan tercapai. keberhasilan pembelajaran ditandai dengan keterlibatan aktif minimal 75% siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup kemampuan bertanya, menyampaikan pendapat,

serta menunjukkan sikap kritis. Dari segi hasil, pembelajaran dinilai berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada minimal 75% siswa. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan minat dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yang diukur berdasarkan persentase skor pada aspek yang diamati. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase ketuntasan belajar mencapai minimal 80% pada tahun ajaran 2025/2026. Maka kriteria keberhasilan tidak hanya menekankan pada pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga pada peningkatan partisipasi aktif, keterlibatan belajar, dan perubahan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran PPKn melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-9 SMA Negeri 3 Gorontalo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pelaksanaan penelitian dirancang secara bertahap dan sistematis, meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus.

Sebelum tindakan pembelajaran diterapkan, terlebih dahulu dilakukan pengukuran kondisi awal (pra-siklus) untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat hasil belajar siswa. Pengukuran awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi capaian akademik siswa, mengetahui indikator yang masih rendah, serta menjadi dasar dalam merancang strategi perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Data pra-siklus juga berfungsi sebagai pembanding untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengukuran awal tersebut, selanjutnya dilakukan analisis terhadap kondisi awal hasil belajar siswa sebagai landasan penentuan tindakan pada siklus I dan II.

### **Kondisi Awal (Pra-Siklus)**

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa berada pada angka 65,87%, masih berada di bawah KKM 80%. Beberapa indikator yang paling rendah meliputi:

**Tabel 1. Skor Hasil Belajar Observasi Pra Siklus**

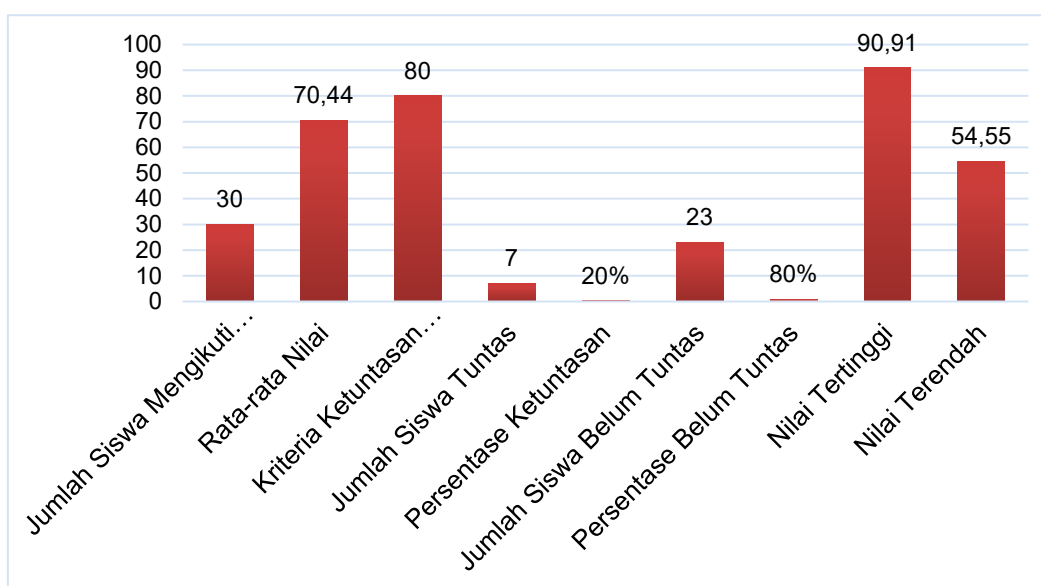
| <b>Indikator</b>                                  | <b>Skor</b>   |
|---|---------------|
| Antusias mengikuti pelajaran                      | 63,89%        |
| Tekun mengerjakan tugas                           | 70,00%        |
| Ulet menghadapi kesulitan                         | 70,00%        |
| Lebih senang untuk belajar dan memecahkan masalah | 73,89%        |
| Dapat mempertahankan pendapatnya                  | 63,33%        |
| Tidak mudah melepas hal yang diyakini             | 60,00%        |
| Senang mencari dan memecahkan masalah             | 60,005        |
| <b>Skor Rata-rata</b>                             | <b>65,87%</b> |

Data pada Tabel 1. Rendahnya keterlibatan kognitif dan kepercayaan diri siswa tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu mengoptimalkan partisipasi aktif, tanggung jawab individual, serta kemampuan argumentatif siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan interaksi akademik dan kolaborasi antarsiswa.

Oleh karena itu, sebagai upaya perbaikan terhadap permasalahan yang teridentifikasi pada tahap pra-siklus, maka dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam dua siklus tindakan. Model ini dipilih karena secara konseptual menekankan ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta interaksi promotif dalam kelompok belajar. Melalui mekanisme pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, setiap siswa memiliki peran strategis dalam menguasai dan mentransfer bagian materi tertentu kepada anggota kelompoknya.

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat kepercayaan diri dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat, serta menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Dengan demikian, tindakan ini diarahkan untuk mendorong peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan pada siklus I dan siklus II.

### **Hasil Siklus I**



**Grafik 1. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I**

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I, terlihat adanya pergeseran yang cukup signifikan pada capaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan Gambar 2 tentang Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I, dapat dianalisis bahwa dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 70,44 dengan capaian ketuntasan klasikal hanya 20% atau 7 siswa yang mencapai KKM 80. Sementara itu, sebanyak 23 siswa (80%) belum tuntas. Nilai tertinggi mencapai 90,91 dan nilai terendah 54,55, menunjukkan adanya rentang variasi capaian yang cukup lebar antar peserta didik. Jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar menjadi 74,14% atau naik sebesar 8,27%. Hal ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan dampak progresif terhadap hasil belajar, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan.

Secara teoritik, model Jigsaw dirancang untuk membangun ketergantungan positif (*positive interdependence*) dan tanggung jawab individu (*individual accountability*) dalam kelompok belajar (Limbong et al., 2025). Peningkatan rata-rata nilai pada siklus I dapat ditafsirkan sebagai konsekuensi dari meningkatnya interaksi promotif antar siswa, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran sebagai “ahli” yang harus mentransfer pengetahuan kepada teman sekelompoknya. Namun demikian, jika disandingkan dengan

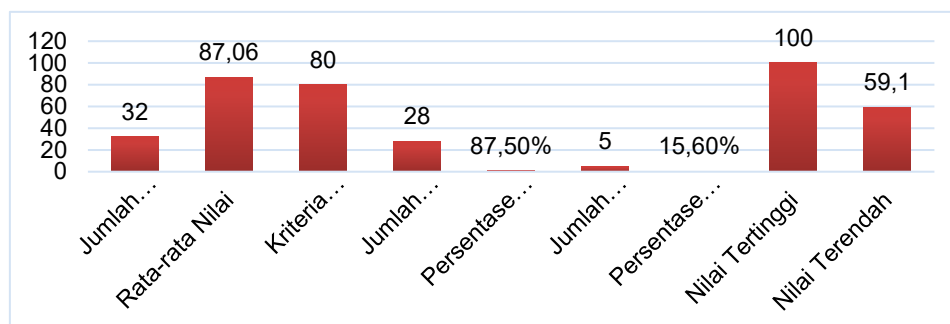
standar KKM 80 dan target ketuntasan klasikal minimal 80%, hasil siklus I masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara capaian aktual dan indikator keberhasilan yang diharapkan.

Analisis komparatif antara nilai tertinggi (90,91) dan nilai terendah (54,55) memperlihatkan adanya *diferensiasi* kemampuan akademik yang belum terdistribusi secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pemerataan pemahaman dalam kelompok Jigsaw belum berjalan optimal. Secara konseptual, Oleh Roger dan David Johnson dalam buku (Lie, 2002:31-35) pembelajaran kooperatif akan efektif apabila seluruh unsur interaksi promotif, akuntabilitas individual, dan evaluasi kelompok diterapkan secara konsisten (di kutip dalam Hasanah & Himami, 2021). Fakta bahwa 80% siswa belum mencapai ketuntasan mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap model kolaboratif, terutama dalam menginternalisasi peran akademik dan tanggung jawab individual.

Hasil pada siklus I ini dapat dikategorikan sebagai fase transisional. Pada fase ini, peningkatan sudah terlihat, tetapi efektivitas penuh belum tercapai karena faktor habituasi belajar, keterampilan komunikasi akademik, serta manajemen diskusi yang masih berkembang. Perspektif konstruktivistik Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran bermakna memerlukan proses sosial dan *scaffolding* yang berkelanjutan (Ardi et al., 2015) sehingga perbaikan strategi pada siklus berikutnya menjadi kebutuhan metodologis.

Dengan demikian, secara analitis dapat disimpulkan bahwa implementasi Jigsaw pada siklus I menunjukkan tren peningkatan yang positif namun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal. Data kuantitatif memperlihatkan adanya kemajuan rata-rata nilai, tetapi juga mengungkap ketimpangan capaian dan rendahnya persentase ketuntasan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek pendampingan guru, penegasan peran individu dalam kelompok, pengawasan interaksi akademik, serta optimalisasi evaluasi formatif agar prinsip dasar pembelajaran kooperatif benar-benar terinternalisasi.

## Hasil Siklus II



**Grafik 2. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II**

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada capaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan grafik “Hasil Siklus II”, dapat dianalisis bahwa dari 32 siswa yang mengikuti evaluasi, rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 87,06, melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 80. Capaian ketuntasan klasikal mencapai 87,50% atau sebanyak 28 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan hanya 5 siswa (15,60%) yang belum mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 59,10. Data ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas hasil belajar yang lebih merata dibandingkan siklus sebelumnya.

Jika disandingkan dengan hasil pada siklus I, terjadi lonjakan yang cukup tajam baik pada rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan klasikal. Pada siklus I, ketuntasan hanya mencapai 20%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,50%. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan tindakan perbaikan, tetapi juga mengindikasikan bahwa mekanisme pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mulai berjalan secara optimal. Peran siswa sebagai “ahli” dalam kelompok semakin terinternalisasi sehingga transfer pengetahuan dalam kelompok asal berlangsung lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap pemahaman dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keberhasilan belajar kelompoknya (Ardias et al., 2025). Struktur pembelajaran ini menuntut adanya kolaborasi yang terarah, distribusi peran yang jelas, serta proses saling mengajar antaranggota kelompok. Ketika mekanisme tersebut berjalan secara sistematis mulai dari diskusi kelompok ahli hingga presentasi pada kelompok asal maka terjadi integrasi antara tanggung jawab individual dan kinerja kolektif yang berdampak langsung

pada peningkatan hasil belajar. Pada siklus II, pola interaksi tersebut tampak lebih stabil, terstruktur, dan efektif dibandingkan siklus I, sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung lebih optimal.

Jika dianalisis lebih lanjut, perbandingan antara nilai tertinggi (100) dan nilai terendah (59,10) memang masih menunjukkan adanya variasi kemampuan akademik, namun variasi tersebut tidak lagi berimplikasi pada rendahnya ketuntasan klasikal. Dengan capaian 87,50% siswa tuntas, dapat dikatakan bahwa distribusi pemahaman telah jauh lebih merata. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pemerataan pengetahuan dalam kelompok Jigsaw telah berjalan lebih efektif. Refleksi tindakan juga memperlihatkan perubahan perilaku belajar siswa yang semakin konstruktif, ditandai dengan meningkatnya antusiasme mengikuti pembelajaran, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, keberanian menyampaikan dan mempertahankan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian, hasil pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan setelah refleksi siklus I telah memberikan dampak yang substansial. Peningkatan rata-rata nilai menjadi 87,06 dan ketuntasan klasikal yang melampaui 80% menandakan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Secara analitis, implementasi model Jigsaw pada siklus II tidak hanya meningkatkan capaian akademik secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi pembelajaran dan kemandirian belajar siswa. Optimalisasi struktur kelompok, kejelasan peran individu, serta pengelolaan diskusi yang lebih terarah menjadi faktor kunci keberhasilan tindakan pada siklus ini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas X-9 SMA Negeri 3 Kota Gorontalo terlaksana secara sistematis melalui tahapan kelompok ahli dan kelompok asal, serta terbukti efektif meningkatkan minat dan hasil belajar PPKn. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus II serta tercapainya ketuntasan klasikal di atas 80%. Model Jigsaw juga meningkatkan partisipasi, keberanian berpendapat, dan kerja sama siswa. Disarankan kepada guru PPKn untuk menerapkan Jigsaw secara konsisten guna meningkatkan kualitas pembelajaran,

dan kepada sekolah untuk mendukung pelatihan model kooperatif sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. F., Manurung, F., Habibi, H., Rahayu, N., Tambunan, R. C., & Hasibuan, H. A. (2025). Membangun Karakter Demokratis Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1).
- Ardi, L. A., S, N., & Nirwana, H. (2015). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Dan Bimbingan Konseling : Fondasi Teoritis Dan Implikasi Praktis Bagi Peserta Didik. *Current Issues In Counseling*, 1(1).
- Ardias, W., Fajri, K., & Gusmaneli. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Menengah. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 56–70.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Pt Rineka Cipta.
- Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(3), 125–137. <https://doi.org/10.61132/Jupenkei.V2i3.704>
- Baharuddin. (2025). Pendekatan Deep Learning Dari Segi Perspektif Teori Belajar: Analisis Kognitif, Humanistik, Dan Konstruktivistik. *Jurnal Citra Pendidikan (Jcp)*, 5(3), 33–43.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol.*, 1(1), 1–13.
- Kapai, P. (2012). Developing Capacities For Inclusive Citizenship In Multicultural Societies : The Role Of Deliberative Theory And Citizenship Education. *Public Organiz Rev*, 12, 277–298. <https://doi.org/10.1007/S11115-012-0182-Y>
- Limbong, T. O. S., Mamangkey, J. J., & Maramis, A. A. (2025). Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Interaksi Dan Pemahaman Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Tompaso. *Sosied*, 8(2).
- Mukaddam, M. F., & Ramli, M. (2025). Pengaruh Desain Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X A Di Sma Negeri 1 Kandangan. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 6(3), 291–305.
- Nafisa, F., & Afida, N. (2024). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Dan Akademik Siswa Mi Islamiyah Banat. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 2(1), 10–20.
- Pratiyaksi, N. M. D., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Pkn Sebagai Pendidikan Demokrasi Di Sekolah Menengah Pertama Di Jembrana. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(8), 8. <https://doi.org/10.17977/Um065.V5.I8.2025.8>
- Saputra, M. I., Faiz, M. I. Al, & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Akademik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif. *Jispindora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2).
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai

- Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 231-239.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarsono, P., Inganah, S., Iswatiningsih, D., & Husamah. (2020). *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Susik, D. S., Lawe, Y. U., & Noge, M. D. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Tema “ Makanan Sehat ” Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas Iv Sd Citra Bakti Program Studi Pgsd Stkip Citra Bakti. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(2), 983–991.
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228.
- Widiawati, D., Tanjung, R., Jaenal, A., & Yudha, H. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Pada Pembelajaran Tematik Dasar. *Journal Of Innovative And Creativity*, 5(3), 14830–14844.
- Yulianto, A. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Vi Sdn 42 Kota Bima. *Pendidikas: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 6–11.